
**WAKIMAE DALAM PELANGGARAN MAKSIM HORN:
TELAAH DRAMA JEPANG ZENKAI GIRL****Rita Susanti^{1)*}, Nitty Sabila Aqmarina²⁾**¹⁾Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta²⁾Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakartauniritas02@gmail.com

ABSTRAK

Berkomunikasi dengan baik tidak dapat terjadi jika tidak ada kerja sama di antara peserta tutur dan kerja sama tersebut diatur dalam bentuk maksim. Maksim ini memudahkan peserta tutur untuk menyampaikan suatu maksud sehingga maksud tersebut dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Akan tetapi, adakalanya penutur tidak mematuhi maksim-maksim dengan berbagai alasan. Pada saat adanya pelanggaran, akan dihasilkan suatu implikatur. Agar terhindar dari permasalahan karena adanya sesuatu yang implisit maka diperlukan kesantunan berbahasa Jepang dalam bentuk wakimae dan bagi masyarakatan Jepang, kesantunan adalah suatu norma yang harus dipatuhi. Hal inilah yang akan dilihat dalam drama Jepang Zenkai Girl yang dibuat pada tahun 2011. Teori Horn (1988) digunakan untuk melihat pelanggaran serta implikatur percakapan dan teori Ide dan Yoshida (2004) digunakan untuk melihat kesantunan berbahasa dalam Bahasa Jepang. Berdasarkan fenomena yang muncul dalam drama tersebut dapat diketahui bahwa pelanggaran terjadi karena penutur tidak ingin menyatakan maksudnya secara langsung dan untuk menjaga hubungan baik dengan lawan tutur. Wakimae yang tidak terlihat adalah status karena drama ini menceritakan kehidupan modern dan regional background juga tidak terlihat karena latar drama berada di Tokyo sehingga tidak ada dialek yang muncul. Dalam ethnicity terlihat kehomogenan masyarakat Jepang.

Kata kunci: Pelanggaran maksim Horn, Implikatur, Wakimae, Pragmatik

ABSTRACT

Communicating well would not be happening if there is no cooperation between speakers in which is also organized in maxims format. Maxims is making it easier for speakers to convey a message so that it can be received well by the addresser. Nevertheless, sometimes the speakers do not comply to the maxims' regulation due to many reasons. When there is a breach, an implicature will be created. In order to be able to avoid problems that was caused by something implicit, there is a need of formality in Japanese language in the form of wakimae and for Japanese people, language politeness is a norm that should be complied. This phenomenon will be observed in the Japanese drama Zenkai Girl which was made in 2011. Horn theory (1988) is used for monitor the breach and conversation implicature and Ide and Yoshida theory (2004) is used to spot language politeness in Japanese language. Based on the appearing phenomenon in that drama, it can be inferred that the breach happened because the speakers does not want to directly state their intention. Invisible wakimae is a status, because this drama tells us about modern life and regional background is also cannot be seen because the background of the drama is in Tokyo, so there is no dialect appeared. In ethnicity, the homogeneity of Japanese society is visible.

Keywords: Breach of Horn maxims, Implicature, Wakimae, Pragmatic

PENDAHULUAN

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara anggota masyarakat dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi bertujuan agar penutur dan petutur dapat saling mengerti apa yang ingin disampaikan. Bukan saja bahasa yang diutamakan agar maksud dapat tersampaikan tetapi perlu melibatkan konteks. Dalam linguistik terdapat ilmu yang erat kaitannya dengan konteks, yakni pragmatik. Menurut Yule (1996:3) pragmatik merupakan studi mengenai makna kontekstual. Oleh karena itu, suatu konteks dalam percakapan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengujarkan suatu tuturan dan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengartikan sebuah tuturan. Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar 2009:3) sebagai *the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelligible.* 'situasi dalam arti luas memungkinkan peserta tutur untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami.' Pada saat peserta tutur mengujarkan sebuah tuturan, selain konteks masih ada lagi yang perlu dipertimbangkan, yakni aturan-aturan dalam percakapan yang disebut prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama, merupakan prinsip yang mengatur agar suatu tuturan sesuai dengan tujuan dan maksud dari tuturan itu sendiri. Menurut Grice (1989:26-27) buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang diikuti. Lalu Grice membagi prinsip kerja sama ke dalam 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Seiring berjalannya waktu teori maksim Grice tersebut mengalami pertentangan, salah satunya dari Horn. Horn (1988) memperkecil maksim menjadi dua, yaitu kuantitas dan relevansi yang disebut sebagai prinsip (Q&R), prinsip kuantitas mengharuskan peserta tutur untuk memberikan kontribusi secukupnya dan katakan sebanyak yang anda bisa, sedangkan

prinsip relevansi mengharuskan peserta tutur untuk memberikan kontribusi sesuai yang diperlukan dan jangan mengatakan lebih dari yang seharusnya. Pematuhan terhadap prinsip kerja sama memang perlu dilakukan namun adakalanya peserta tutur melanggar prinsip kerjasama dan pelanggaran tersebut menghasilkan implikasi dalam suatu percakapan yang disebut implikatur. Implikatur menurut Grice (1975:43) yaitu pernyataan implikatif apa yang mungkin diartikan, disiratkan, dan dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikaitkan dengan apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan. Dengan kata lain dalam suatu percakapan adakalanya apa yang ingin diucapkan tidak diujarkan namun maksudnya tersampaikan.

Ketika ada pelanggaran pada maksim dan menimbulkan implikatur, tidak dapat dipungkiri dapat juga menimbulkan konflik antara peserta tutur. Demi menghindari adanya konflik, maka diperlukan kesantunan berbahasa. Menurut Ide dan Yoshida (2004) kesantunan berbahasa dapat diperoleh melalui aspek penggunaan bahasa terdiri atas *wakimae (discerment)* dan *volition*. *Wakimae* adalah kesantunan yang mengacu pada tingkah laku yang didasari oleh norma sosial dalam masyarakat Jepang. Sementara itu, *Volition* adalah penggunaan berbagai macam strategi untuk menyampaikan maksud ujaran.

Dengan berbagai aturan dalam bertutur maka penelitian ini difokuskan pada pelanggaran maksim Horn dalam kehidupan masyarakat Jepang, khususnya dalam drama *Zenkai Girl*. Kemudian implikatur yang dihasilkan ketika terjadi pelanggaran dari maksim tersebut. Berikutnya, bagaimana kesantunan berbahasa *wakimae* mempengaruhi tuturan, dengan tujuan akhir agar tidak menimbulkan konflik dan maksud yang diinginkan dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara kualitatif, yakni metode yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang

dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Pemaparan terkait fenomena-fenomena yang diperoleh, kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Fenomena diperoleh melalui sumber data drama Jepang *Zenkai Girl* episode 1-5 yang ditayangkan di Fuji TV pada tahun 2011.

Data-data berupa percakapan verbal pada drama *Zenkai Girl* yang mengandung pelanggaran maksim, dikelompokkan ke dalam pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi sesuai teori Horn. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Langkah berikutnya adalah menganalisis pelanggaran maksim tersebut serta implikatur yang dihasilkan dari adanya pelanggaran maksim, dan mencari faktor kesantunan wakimae yang mempengaruhi pelanggaran tersebut. Pada akhirnya akan diperoleh kesimpulan dari analisis data tersebut.

Zenkai Girl adalah drama dengan genre komedi romatis ini, menceritakan seorang pengacara muda bernama Ayukawa, yang membenci anak kecil dan dengan terpaksa dia menjaga putri kesayangan atasannya. Tanpa disengaja Ayukawa bertemu dengan seorang pria pujaannya pada saat mengantar putri atasannya. Pria tersebut bernama Yamada dan lelaki inilah yang mampu membuat Ayukawa berubah menjadi seorang yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data drama *Zenkai Girl* episode 1-5 ditemukan 7 data yang mengandung pelanggaran maksim. Dari data tersebut 4 data melanggar maksim kuantitas dan 3 data melanggar maksim relevansi.

Akibat ada pelanggaran pada maksim tersebut maka ditemukan implikatur dari masing-masing pelanggaran tersebut. Implikatur yang ditemukan, yakni mengasuh anak, menjemput Hinata, seorang koki, tidak punya baju lain selain jas, merasa terpuruk, tidak mau memperkenalkan, dan tidak mau membahas lebih lanjut.

Adapun faktor kesantunan dalam wakimae yang mempengaruhi pelanggaran tersebut yakni *situation*, 3 situasi formal dan 4 situasi non formal. *Power* terlihat berpengaruh dalam 2 data. *Age*, peserta tutur, 2 penutur lebih tua, 2 penutur lebih tua, dan 3 data sebaya. *Gender*, peserta tutur laki-laki dan perempuan. *Uchi/Soto*, 6 data dalam uchi dan 1 data dalam *soto*. *Ethnicity*, peserta tutur

adalah homogen, dengan *regional background* Tokyo maka tidak ditemukan adanya dialek yang digunakan. *Status* dan *Culture* tidak ditemukan dalam data tersebut.

PEMBAHASAN

Pragmatik dan semantik merupakan cabang linguistik yang sama-sama mengkaji tentang makna. Semantik mengkaji makna harafiah atau makna yang sebenarnya ingin diujarkan oleh peserta tutur. Sementara itu, makna yang dikaji dalam pragmatik tidak terbatas pada apa yang diujarkan saja, tetapi juga mengkaji apa maksud peserta tutur mengujarkan ujaran tersebut. Yule (1995:3) menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1). Pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna pembicara. (2). Pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya. (3) Pragmatik adalah bidang yang mengkaji tentang makna yang diujarkan. (4). Pragmatik adalah bidang yang mengkaji tentang ekspresi menurut jarak sosial. Jadi, pragmatik merupakan ilmu yang membahas tentang makna kontekstual yang dibicarakan oleh penutur dan ditafsirkan oleh petutur. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Leech (1983:13) *Background knowledge assumed to be shared by s and h and wich contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance.* 'Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur akan membuat lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu.' Dengan demikian, konteks adalah hal yang erat kaitannya dengan lingkungan sosial sebuah tuturan atau pun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh peserta tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Berkaitan dengan tuturan, Austin (1962:98-99) menyatakan bahwa pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut Austin membedakan tiga tindakan ketika seseorang mengujarkan sesuatu. Ketiga jenis tindakan tersebut, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner dan tindak perlokusioner. Tindak lokusioner merupakan tindak yang menyatakan sesuatu tetapi tindak tersebut tidak menuntut pertanggung jawaban dari lawan tutur. Tindak ilokusioner merupakan tindak yang mengatakan sesuatu maksud dari tuturan untuk meminta pertanggung jawaban dari lawan tutur. Selanjutnya tindak perlokusioner merupakan efek dari tindakan agar lawan tutur menuruti

keinginan penutur. Sebagai contoh ketika A dan B sedang makan bersama disuatu restoran, A meminta kepada B untuk mengambilkan garam. Ucapan A meminta garam kepada B merupakan tindak lokusional yang tidak menuntut pertanggung jawaban B. Pada ucapan A tersebut juga mengandung tindak ilokusional, A menuntut B bertanggung jawab mengambilkan garam untuk A. Ketika B mengerti maksud dari ujaran A, B akan mengambilkan A garam sebagai efek dari tindak perlokusional. Berdasarkan contoh tersebut sebuah tuturan dapat berjalan lancar dan mudah dimengerti oleh lawan tutur jika peserta tutur mematuhi kaidah-kaidah dalam pertuturan. Kaidah-kaidah yang dimaksud adalah prinsip kerjasama.

Prinsip Kerja Sama (PKS)

Dalam suatu percakapan, penutur dapat menyampaikan maksud ujarannya apabila ada kerja sama dari petutur. Memang terkadang terjadi kesalahpahaman antara peserta tutur, tetapi kebanyakan penutur dan petutur dapat saling memahami tuturan yang mereka buat karena mereka mematuhi prinsip-prinsip dalam berkomunikasi. Hal itu diperkuat oleh Grice (1975:45-47) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat terjadi apabila antara penutur dan petutur mematuhi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama tersebut terdiri atas empat maksim,

1. Maksim Kuantitas yang dibagi menjadi dua submaksim, yakni
 - 1) Buatlah sumbangan Anda pada suatu percakapan seinformatif mungkin sesuai yang dibutuhkan. Jangan berikan sumbangan yang lebih informatif daripada yang diperlukan.
 - 2) Maksim Kualitas yang terdiri atas dua submaksim, yakni
 - 1) Jangan katakan apa yang menurut Anda tidak benar.
 - 2) Jangan katakan sesuatu yang Anda tidak cukup bukti.
 3. Maksim Relevansi yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan.
 4. Maksim Cara yang terdiri atas empat submaksim, yakni
 - 1) Hindari ketidakjelasan/pengungkapan
 - 2) Hindari ketaksaan atau ambiguitas
 - 3) Ungkapkan secara singkat
 - 4) Ungkapkan secara beraturan.
- Maksim-maksim menurut Grice

merupakan acuan bagi peserta tutur untuk dapat menghasilkan suatu ujaran. Apabila maksim-maksim tersebut dipatuhi oleh peserta tutur maka dapat membuat percakapan berjalan dengan lancar, efisien, dan tidak membuang-buang waktu. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pragmatik muncul beberapa kritikan terhadap maksim Grice tersebut. Salah satunya adalah kritikan dari Horn, yang memangkas empat maksim menjadi dua maksim saja.

Prinsip Q&R Horn

Prinsip kerja sama yang dinyatakan oleh Grice, dianggap Horn terlalu berlebihan. Menurut Horn yang diperlukan hanya maksim kuantitas dan relevansi saja. Horn (1984:12) beranggapan bahwa maksim kualitas Grice terlalu berlebihan dan tidak mementingkan latar belakang yang sama dari peserta tutur sehingga ketika penutur mengujarkan sebuah tuturan ada maksud yang tidak tersampaikan kepada petutur. Horn juga beranggapan bahwa maksim cara tidak perlu, karena apa yang ada didalam maksim cara sudah termasuk kedalam maksim relevansi. Kemudian maksim dari Horn ini dikenal sebagai prinsip *Q&R*, yakni *Quantity* 'kuantitas' dan *Relevance* 'relevansi'.

Dalam sebuah ujaran, peserta tutur adakalanya mematuhi aturan-aturan yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Namun, adakalanya juga melanggar prinsip-prinsip tersebut. Ketika muncul pelanggaran pada maksim maka akan menimbulkan implikatur

Implikatur

Sebuah tuturan yang dihasilkan dalam percakapan, terkadang bukan hal yang sebenarnya ingin disampaikan, melainkan ada maksud tertentu dalam ujaran tersebut. Hal inilah yang disebut dengan implikatur. Horn (2004:3) menyatakan *Implicature is a component of speaker meaning that constitutes an aspect of what is meant in a speaker's utterance without being part of what is said.* 'Implikatur adalah bagian dari maksud penutur yang merupakan aspek ujaran, tanpa mengatakan apa yang dimaksudkan.' Horn (1984:13) membagi implikatur menjadi dua, yaitu implikatur *Quantity* 'kuantitas' dan implikatur *Relevance* 'relevansi'. Selanjutnya disebut *Q based implicature & R based implicature* "implikatur kuantitas" dan "implikatur Relevansi."

1. *Q based implicature* (Implikatur dari Pelanggaran Maksim Kuantitas)

Q based implicature adalah implikasi dari pelanggaran maksim kuantitas. Ketika peserta tutur tidak memberikan sumbangan secukupnya, mengurangi atau berlebihan dalam memberikan keterangan, sehingga mengharuskan petutur menarik kesimpulan dari apa yang dimaksud oleh ujaran penutur.

2. *R based Implicature*(Implikatur dari Pelanggaran Maksim Relevansi)

R based implicature adalah implikasi dari pelanggaran maksim relevansi, yang muncul akibat peserta tutur memberikan ujaran yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Hal ini mengharuskan peserta tutur untuk berasumsi bahwa penutur ingin petutur mengerti maksud ucapannya lebih dari seharusnya. Dalam ujaran penutur, penutur memberikan petunjuk agar lawan tutur dapat menyimpulkan maksud yang diinginkan oleh penutur. Misalkan penutur berbicara kepada petutur bahwa ia ingin makan, namun dalam ujaran penutur tersebut mengandung implikasi bahwa ia ingin petutur memahami bahwa ia ingin makan bersama atau dibelikan makanan.

Agar pelanggaran maksim yang menghasilkan implikatur tidak merusak hubungan sosial peserta tutur maka diperlukan kesantunan berbahasa.

Kesantunan Berbahasa

Ide dan Yoshida (2004:445-447) mengemukakan bahwa interaksi antara manusia memiliki potensi untuk memicu terjadinya konflik antara peserta tutur. Kunci yang tepat untuk menangani masalah seperti ini adalah kesantunan. Kesantunan dapat direalisasikan dalam percakapan verbal maupun non verbal. Kemudian kesantunan tersebut dapat dicapai melalui aspek penggunaan bahasa.

Menurut Ide dan Yoshida, ada dua model untuk meralisasikan aspek penggunaan bahasa, yakni *Discernment (Wakimae)* dan *Volition*. *Wakimae* mengacu pada norma sosial masyarakat Jepang, sedangkan *volition* mengacu pada penggunaan berbagai macam strategi kepada lawan tutur. Pada penelitian ini hanya melihat kesantunan berbahasa berdasarkan aspek penggunaan bahasa yang terfokus pada *wakimae*

Discernment (Wakimae).

Discernment (Wakimae) mengacu pada

tingkah laku yang didasari oleh norma sosial dalam masyarakat Jepang. Penutur diharapkan dapat menilai dan mengakui hubungan antara *situational context* dan *interpersonal relationship*. *Situational context* meliputi keformalan situasi antara peserta tutur. *Interpersonal relationship* dipengaruhi oleh kedekatan sosial dan psikologi di antara peserta tutur. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan *age* (usia), *status* (kedudukan dalam masyarakat), dan *power* yang ditandai oleh kedekatan psikologi (kedekatan antara peserta tutur) dan sosial, yang dapat dilihat dari *uchi* (dalam grup) atau *soto* (luar grup). Dengan kata lain, *uchi* mengacu kepada hubungan yang dekat dalam kelompok yang sama, sedangkan *soto* lebih mengacu kepada hubungan yang jauh antara peserta tutur di luar kelompoknya. Selain itu, dapat juga dilihat dari perbedaan *role* (hubungan sosial), *gender* (laki-laki dan perempuan), *ethnicity* (kesukuan, ras, agama dan berasal dari keturunan yang sama), *culture* (seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan berasyarakat). *Regional background* (bersifat kedaerahan, dialek). Dengan menggunakan *Wakimae* peserta tutur dapat dengan mudah menempatkan diri mereka di kalangan masyarakat sosial.

Volition

Peserta tutur dengan sengaja menggunakan strategi untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Penggunaan bahasa dengan *volition* memperbolehkan penutur untuk menggunakan berbagai macam strategi kepada lawan tutur. *Volition* menjadi sebuah inti dalam kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam perspektif barat juga membahas strategi yang digunakan untuk mencapai kehendak pengguna bahasa. Landasan *volition* dari Ide dan Yoshida, mengacu pada konsep muka. Brown dan Levinson, muka positif dan muka negatif.

Berikut ini, analisis pelanggaran maksim yang pada akhirnya menimbulkan implikatur dan mengacupada kesantunan berbahasa *wakimae* dalam drama Jepang *Zenkai Girl*.

1. Analisis Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data 1

桜川 : あなたに早速任せたい仕事
 あゆかわ : はいどういった案件ですか?
 桜川 : そうね大いなる知的財産を守る仕事
 事と言うべきかしら

(Zenkai Girl 1 ;00:08:57)

Sakurakawa : ‘Ada pekerjaan yang aku
 inginkan,kamu

melakukannya.’Ayukawa : ‘Baik.
 Kasus seperti apa?’

Sakurakawa : ‘Ya. Sepertinya tepat dapat
 dikatakan pekerjaan yang
 memberiperlindungan kekayaan
 intelektual’.

Data 1 terjadi di dalam kantor antara Sakurakawa dan Ayukawa. Ayukawa seorang pengacara yang sangat ingin mencapai mimpinya sebagai pengacara sukses dan kaya raya. Ia baru saja diterima kerja di firma hukum milik Sakurakawa. Pada hari pertama bekerja Ayukawa langsung diberikan pekerjaan khusus oleh Sakurakawa, yaitu sebagai pengasuh anaknya yang berumur 5 tahun, Namun Sakurakawa tidak menjelaskan secara rinci tentang pekerjaan apa yang akan dilakukan Ayukawa.

Pelanggaran maksim kuantitas ditemukan pada ujaran Sakurakawa そうね大いなる知的財産を守る仕事と言うべきかしら ‘Ya. Sepertinya dapat dikatakan pekerjaan yang memberi perlindungan kekayaan intelektual’.

Jawaban Sakurakawa tersebut melanggar maksim kuantitas karena seharusnya dijawab dengan jenis pekerjaan yang harus dilakukan. Tuturan Sakurakawa tersebut menimbulkan implikatur yang mengharuskan Ayukawa menyimpulkan sendiri pekerjaan apa yang akan diberikan Sakurakawa kepada dirinya. Dengan situasi percakapan tersebut maka implikatur yang dihasilkan adalah mengasuh anak. Sakurakawa berpikir bahwa anak adalah kekayaan intelektualnya.

Wakimae pertama yang terlihat dalam percakapan tersebut adalah *power*. Hal ini terjadi karena penutur (Sakurakawa) adalah atasan Ayukawa maka *power* penutur mempunyai pengaruh dan tidak mungkin ditolak oleh petutur. Percakapan iniberlangsung di kantor sehingga *situation* percakapan bersifat formal. Hal lain yang terlihat, yakni *age* penutur lebih tua. Saat penutur mengujarkan perintah tersebut diikuti oleh bentuk biasa pada akhir kalimat karena

penutur berbicara kepada bawahannya (*role*). *Gender* peserta tutur perempuan dan berada dalam *group* yang sama (*uchi*). *Regional background* peserta tutur sama-sama bekerja di Tokyo, maka tidak ada dialek yang muncul. Tidak terlihat juga suatu *culture* yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang. Sebagai masyarakat Jepang, penutur dan petutur termasuk ke dalam *ethnicity* homogen yang menjadi ciri masyarakat Jepang. Drama ini juga berlatar belakang kehidupan masyarakat yang modern maka tidak terlihat *status* di dalamnya. Data 2

あゆかわ : はい、あゆかわです、ねつ
 が37度6分急に引き取りに
 来いと言われても困ります
 ちょっと待ってくださいね。
 日向さんの平熱は36度8
 分。もう少し様子を見て
 いい

延長 : 子供の体調は良くも悪くも
 すぐに急変するんです。悪
 化してからでは

あゆかは : わかりましたすぐにかがいます。

(Zenkai Girl 1
 ;00:17:23)

Ayukawa : ‘Hallo, dengan
 Ayukawa,

panasnya mencapai 37.6
 derajat. Aku tidak yakin bisa
 langsung menjemput dia
 sekarang. Tolong tunggu
 sebentar. Normalnya suhu
 tubuh Hinata 36.8
 derajat. Bisakah kamu
 menjaganya sebentar lagi
 sampai panasnya turun?’

Kepala Sekolah : ‘Kondisi anak-anak
 dapat

berubah dengan cepat. Kita
 tidak berani mengambil
 resiko’.

Ayukawa : ‘Baik aku mengerti. Aku akan
 segera ke sana.’

Data 2 terjadi di sekolah Hinata (anak Sakurakawa). Kepala sekolah tempat Hinata belajar, menelepon Ayukawa untuk menjemput Hinata karena Hinata sakit panas. Ayukawa yang sedang sibuk mengerjakan tugas kantornya merasa tidak dapat menjemput Hinata. Ia meminta kepada kepala sekolah untuk menjaga Hinata. Namun, kepala sekolah tidak berani menganbil resiko untuk menjaga Hinata dan meminta Ayukawa

segera menjemput Hinata.

Pelanggaran maksim kuantitas pada percakapan tersebut terdapat dalam ujaran kepala sekolah 子供の体調は良くも悪くもすぐに急変するんです。悪化してからでは 'Kondisi anak-anak dapat berubah dengan cepat. Kita tidak berani mengambil resiko.' Kepala sekolah, seharusnya hanya menjawab bersedia atau tidak menjaga Hinata beberapa saat lagi, bukan dengan menjelaskan kondisi anak-anak yang cepat berubah sehingga mereka tidak mau mengambil resiko. Ujaran kepala sekolah tersebut menimbulkan implikatur yang mengharuskan Ayukawa menyimpulkan maksud tuturan dari kepala sekolah untuk segera menjemput Hinata.

Wakimae dalam percakapan tersebut yang terlihat, yakni *situation* yang bersifat formal walaupun berlangsung melalui telepon tetapi karena hal yang akan disampaikan terkait siswa. *Role* sekolah diwakili oleh kepala sekolah, seorang laki-laki dan wali murid seorang perempuan bernama Ayukawa yang ditugaskan oleh atasannya untuk menjaga anaknya yang bernama Hinata. Sebagai kepala sekolah, ia mempunyai *power* kepada murid dan orang tua murid terkait segala hal yang terjadi di dalam sekolah. Selain itu, *age* kepala sekolah yang lebih tua membuat kekuasaannya jadi lebih kuat, sehingga ia meminta Ayukawa untuk segera menjemput Hinata. Dengan melihat *power*, *gender*, dan *age*, kepala sekolah tidak perlu menggunakan bentuk sopan ~ です dalam ujarannya. *Group* peserta tutur termasuk ke dalam *soto*. Oleh karena *regional background* peserta tutur sama-sama bekerja di Tokyo, maka tidak ada dialek yang muncul. Tidak terlihat juga suatu *culture* yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang. Sebagai masyarakat Jepang, peserta tutur termasuk ke dalam *ethnicity* homogen yang menjadi ciri masyarakat Jepang. Dalam drama ini, berlatar belakangan kehidupan masyarakat yang modern maka tidak terlihat *status* di dalamnya.

Data 3

ぴたろ : おとはめしもうまいぞ
。あゆかは : めし？
ぴたろ : ル・シャトーの料理長だもん
な？あゆかは : 料理長？
そた : ああ。特別なことじゃないのあのオーナーがいい人で店の奥で子供の様

子見な

がら仕事できるんで

(*Zenkai Girl I* :

00.19.27)Pitaro : 'Masakan ayah enak loh.'

Ayukawa: 'Masakan?'

Pitaro. : 'Ayah kan koki di restoran Ru Chateau'. Ayukawa: 'Koki?'

Sota. : 'Ah itu bukan sesuatu yang penting. Pemiliknya orang baik, dia dapat menjaga anak-anak sambilaku bekerja.'

Data 3 terjadi ketika jam pulang sekolah. Di sekolah ada peraturan untuk menjaga anak secara bergantian oleh sesama orangtua setelah jam sekolah usai. Pada saat itu, Hinata ingin ikut ke rumah salah satu orang tua murid untuk bermain, namun Ayukawa tidak mengizinkan karena ia tidak mempercayai Sota untuk menjaga Hinata. Reaksi curiga Ayukawa menyebabkan Pitaro membicarakan tentang pekerjaan ayahnya (Sota) sehingga Ayukawa dapat mempercayai Sota untuk menjaga Hinata.

Terdapat pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan Sota ああ。特別なことじゃないのあのオーナーがいい人で店の奥で子供たちの様子見ながら仕事できるんで。'Ah itu bukansesuatu yang penting. Pemiliknya adalah orang baik, dia dapat menjaga anak-anaksambil aku bekerja.'

Pada tuturan tersebut seharusnya Sota hanya menjawab benar bahwa ia bekerja sebagai koki, bukan menjelaskan secara rinci mengapa ia dapat menjadi koki di restoran tersebut. Tuturan Sota tersebut melanggar maksim kuantitas yang menimbulkan implikatur, sehingga mengharuskan Ayukawa untuk menyimpulkan bahwa pekerjaan Sota adalah sebagai koki, sehingga ia dapat mempercayai Sota untuk menjaga Hinata.

Wakimae yang terlihat dalam percakapan tersebut, yakni tidak adanya *Power* diantara peserta tutur karena mereka sebaya (*age*) dan *role* peserta sama-sama orang tua murid dan mereka berada dalam *groupuchi*. Penutur pun tidak memaksakan kehendaknya kepada petutur untuk menjawab pertanyaannya tentang buku catatan penutur. Dengan tidak ada *power*, *role*, dan *age* yang sama maka peserta tutur menggunakan bentuk ujaran biasa. *Regional background* tidak muncul karena mereka sama-sama

bekerja di Tokyo. Tidak terlihat juga suatu *culture* yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang. Sebagai masyarakat Jepang, penutur dan petutur termasuk kedalam masyarakat homogen yang menjadi ciri masyarakat Jepang. Dalam drama ini berlatar belakang kehidupan masyarakat yang modern maka tidak terlihat *status* di dalamnya.

Data 4

そよこ : スーツ以外に服持ってないってどういう?
あゆかわ : 必要最小限のものしか買わない主義なんです。

(*Zenkai Girl 4*;
00.06.45)

Soyoko: 'Bagaimana bisa kamu tidak memilikipakaian selain jas?'
Ayukawa : 'Aku tidak pernah beli sesuatu yangtidak penting.'

Data 4 terjadi ketika Ayukawa sudah mendapat gaji pertamanya, Ayukawa memutuskan membeli beberapa pakaian untuk kerja. Namun, ia tidak tahu tentang fashion sehingga ia mengajak Soyoko untuk membeli baju.

Pelanggaran maksim kuantitas terdapat dalam ujaran Ayukawa 必要最小限のものしか買わない主義です。' Aku tidak pernah beli sesuatu yang tidak penting.' Ujaran Ayukawa melanggar maksim kuantitas dengan berlebihan menjawab pertanyaan Soyoko tentang koleksi baju. Seharusnya ia hanya perlu menjawab bahwa benar koleksi bajunya hanya jas, bukan dengan menjelaskan bahwa ia tidak pernah membeli barang yang tidak penting. Pelanggaran dari maksim kuantitas tersebut mengharuskan Soyoko untuk berimplikasi bahwa memang benar Ayukawa tidak punya pakaian lain, selain jas.

Wakimae dalam Percakapan antara Sayoko dan Ayukawa tidak ada unsur *power* karena keduanya merupakan teman sebaya (*age*), mereka juga termasuk ke dalam *group uchi* karena sama-sama bekerja pada firma hukum milik Sakurakawa. Selain itu, *gender* mereka juga sama-sama perempuan, serta *situation* informal selesai jam kerja, sehingga penutur menggunakan bentuk biasa. Namun, petutur (Ayukawa) menggunakan bentuk ~ です karena ia merasa tersinggung dengan

pertanyaan petutur tentang ketidakpercayaannya jika ia tidak punya pakaian lain selain jas. Oleh karena *regional background* mereka sama-sama bekerja di Tokyo, maka tidak ada dialek yang muncul. Tidak terlihat juga suatu *culture* yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang. Sebagai masyarakat Jepang, penutur dan petutur termasuk ke dalam *ethnicity* homogen yang menjadi ciri masyarakat Jepang. Dalam drama ini berlatarbelakang kehidupan masyarakat yang modern maka tidak terlihat *status* di dalamnya.

2. Analisis Pelanggaran Maksim Relevansi

Data 5

しんどう : おちこんでのか?
あゆかわ : 初めて遅刻しました。

(*Zenkai Girl 1*;00.38.26)

Shindou : 'Apakah kamu merasa terpuruk?' Ayukawa : 'Ini pertama kalinya aku terlambat'

Data 5 terjadi ketika Ayukawa terlambat datang ke kantor pada hari kedua ia masuk kerja. Ayukawa terlambat karena bangun kesiangandan tidak menjemput anak Sakurakawa. Hal tersebut membuat Sakurakawa marah dan menganggap Ayukawa bukan karyawannya lagi. Ketika Ayukawa merasa terpuruk datangnya Shindo sambil menawarkan segelas kopi untuk menghibur Ayukawa.

Pelanggaran maksim relevansi yang terdapat pada percakapan tersebut terdapat pada ujaran 初めて遅刻しました。'Ini pertama kalinya aku terlambat'. Ujaran Ayukawa tersebut melanggar maksim relevansi karena jawaban Ayukawa tidak relevan dengan pertanyaan Shindo tentang keterpurukan Ayukawadan hasilnya menimbulkan implikatur. Dalam ujaran Ayukawa tersebut, terdapat implikatur bahwa memang benar ia sedang merasa terpuruk.

Wakimae dalam percakapan tersebut memperlihatkan *gender* peserta tutur pria dan wanita. Peserta tutur pria bernama Shindo dengan seorang perempuan yang bernama Ayukawa. Percakapan di antara mereka, tidak memperlihatkan adanya *power*, walaupun *age* mereka berbeda. *Role* penutur sebagai atasan dan petutur sebagai bawahan tidak

mengikat mereka untuk menggunakan bentuk formal *～です* dalam ujarannya, karena hubungan mereka sebagai sepasang kekasih. *Situation* percakapan juga tidak formal karena tidak dalam situasi membicarakan tugas kantor.

Oleh karena regional background mereka sama-sama bekerja di Tokyo, maka tidak ada dialek yang muncul. Terlihat ada suatu *culture*, yakni *ojigi* (petutur membungkukan badan) yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang ketika mereka melakukan kesalahan. Sebagai masyarakat Jepang, penutur dan petutur termasuk ke dalam *ethnicity* homogen yang menjadi ciri masyarakat Jepang. Dalam drama ini berlatar belakang kehidupan masyarakat yang modern maka tidak terlihat status di dalamnya.

Data 6

そよこ: あっ。今度 ビー太郎君のお父
さん紹介してくれませんか？
あゆかわ: ここから 徒歩 15分のル
・シャトーという定食屋で働
いているので どうぞ出前でも
頼んであげてください。私は興
味も関心もありませんので

(*Zenkai Girl*
2;00.07.12)

Soyoko: 'Ah. Bisakah kamu mengenalkan
akudengan ayahnya Pitaro?'

Ayukawa: 'Dia bekerja di sebuah restoran
kira-kira 15 menit dari sini, nama
restorannya Ru Chateau. Coba saja
pesan makanan dari sana. Aku
tidak punya ketertarikan khusus
untuk dia.'

Data 6 terjadi saat jam makan siang di kantor. Soyoko merasa ada sesuatu yang aneh dari Ayukawa karena Ayukawa tidak terlihat seperti biasanya. Kemudian Soyoko mengajak Ayukawa berbincang tentang ketertarikannya kepada Sota dan ingin Ayukawa mengenalkannya dengan Sota. Tanpa sepengetahuan Soyoko, sikap aneh Ayukawa muncul akibat ia sedang memikirkan ciuman ia dengan Sota dan merasa tidak percaya bahwa ia mulai tertarik dengan Sota.

Dalam percakapan tersebut terlihat adanya pelanggaran maksimrelevansi pada ujaran *ここから 徒歩 15分のル・シャトーという定食屋で働いているので どうぞ出前でも頼んであげてください。私は興味も関心もありませんので* 'Dia

bekerja di sebuah restoran kira-kira 15 menit dari sini, nama restorannya Ru Chateau. Coba saja pesan makanan dari sana. Aku tidak punya ketertarikan khusus untuk dia.' Pada ujaran tersebut jawaban Ayukawa tidak relevan dengan pertanyaan Soyoko, tentang mengenalkan Soyoko kepada Sota. Seharusnya Ayukawa hanya menjawab ya atau tidak tetapi ia menjawab dengan menjelaskan tempat Sota bekerja. Pada pelanggaran maksim relevansi tersebut terdapat implikatur. Implikatur yang dihasilkan, yakni Ayukawa tidak mau mengenalkan Soyoko dengan Sota, jika ingin berkenalan Soyoko harus pergi ke restoran tempat Sota bekerja.

Wakimae dalam percakapan tersebut, tidak memperlihatkan adanya *power*, karena penutur dan petutur merupakan teman sebaya (*age*). Selain itu, penutur dan petutur termasuk ke dalam *uchi* karena sama-sama bekerja di perusahaan milik Sakurakawa serta *gender* mereka pun sama-sama perempuan. Dengan melihat faktor *age, uchi, gender* serta *situation* informal di saat makan siang maka mereka tidak perlu menggunakan bentuk formal *～ます*. Namun, penutur (Soyoko) menggunakan bentuk *～ます* karena ia merasa tidak enak meminta bantuan kepada petutur (Ayukawa) agar diperkenalkan kepada Sota. Oleh karena *background* mereka sama-sama bekerja di Tokyo, maka tidak ada dialek yang muncul. Tidak terlihat juga suatu *culture* yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang. Sebagai masyarakat Jepang, penutur dan petutur termasuk ke dalam *ethnicity* homogen yang menjadi ciri masyarakat Jepang. Dalam drama ini berlatar belakang kehidupan masyarakat yang modern maka tidak terlihat *status* di dalamnya.

Data 7

ぴたろ: おとどうした
? そた.: ああ牛乳だ

(*Zenkai Girl*
2;00.00.55)

Wakimae dalam data ini, tidak memperlihatkan adanya *power* karena *role* antara penutur dan petutur merupakan ayah dan anak, serta *gender* mereka sama-sama laki-laki. Selain itu, *situation* informal percakapan yang berlangsung di dalam rumah membuat penutur dan petutur cukup

menggunakan bentuk biasa. *Regional background* tidak muncul karena mereka tinggal di Tokyo dan tidak terlihat juga suatu *culture* yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang. Sebagai masyarakat Jepang, penutur dan petutur termasuk ke dalam *ethnicity* homogen yang menjadi ciri masyarakat Jepang. Dalam drama ini berlatar belakang kehidupan masyarakat yang modern maka tidak terlihat *status* di dalamnya.

Pitaro : ‘Ayah ada apa?’

Sota : ‘Ah kita butuh susu’.

Data 7 terjadi pagi hari ketika Sota sedang membuat sarapan untuk dirinya dan Pitaro. Tiba-tiba Pitaro mencium bau gosong dari masakan Sota dan ia melihat Sota memasak sambil melamun dan tersenyum.

Dalam percakapan tersebut terlihat adanya pelanggaran maksim relevansi. Hal ini dapat dibuktikan dalam ujaran ああ牛乳だ ‘Ah kita butuh susu.’ Ujaran Sota tersebut melanggar maksim relevansi karena ia tidak relevan menjawab pertanyaan Pitaro tentang apa yang terjadi pada dirinya. Seharusnya jawaban yang diberikan tidak terjadi apa-apa atau memberitahu Pitaro apa yang sedang dipikirkannya. Akan tetapi, Sato malah menjawab dengan kita butuh susu. Pelanggaran maksim relevansi tersebut menimbulkan implikatur. Implikasi yang dihasilkan, yakni ayahnya sedang dalam masalah dan tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya kepada Pitaro.

SIMPULAN DAN SARAN

Prinsip dalam percakapan berupa maksimalkan membantu lancarnya komunikasi antara peserta tutur dan akan cepat pula tersampaikan maksud yang diinginkan oleh penutur. Namun, adakalanya terjadi pelanggaran yang disebabkan berbagai hal, yang pada akhirnya menimbulkan implikatur. Petutur butuh waktu untuk mencerna maksud yang ingin disampaikan oleh penutur ketika terjadi pelanggaran maksim.

Berdasarkan hasil analisis data

pelanggaran maksim Horn dapat disimpulkan bahwa pelanggaran tersebut dilakukan oleh penutur untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya karena ia tidak ingin apa yang ada di dalam hatinya diketahui oleh petutur. Selain itu, rasa rendah diri juga menjadi penyebab terjadinya pelanggaran pada maksim kuantitas. Pada maksim relevansi pelanggaran terjadi karena adanya rasa kecewa dari petutur, menyembunyikan maksud sebenarnya, dan tidak ingin berbicara lebih lanjut.

Pengaruh *wakimaeyang* terlihat dominan dalam data, yakni *situation* karena percakapan berada di luar jam kantor, *group uchi* juga banyak terlihat karena percakapan terjadi antara rekan kerja, dan keluarga. *Power* dari peserta tutur tidak mendominasi karena mereka sebaya dan petutur lebih tua. *Power* terlihat ketika penutur berbicara kepada bawahnya dan kepala sekolah berbicara dengan wali murid. Faktor lain yang ditemukan *age*, usia peserta tutur ada yang sebaya, lebih muda, dan lebih tua. Ketika usia sebaya, bahasa yang digunakan adalah bahasa informal, begitu juga ketika *power* berkuasa. *Gender* peserta tutur ada laki dan perempuan. Ketika berbicara dengan sesama jenis maka digunakan bentuk informal (bentuk biasa) *Role* atau hubungan sosial yang ada dalam data, yakni atasan, bawahan, wali murid, ayah, dan anak. *Regional background* tidak terlihat karena drama ini berlatar daerah Tokyo sehingga tidak ada penggunaan dialek. *Culture* ditemukan pada data 5 saat petutur meminta maaf atas keterlambatannya. *Ethnicity* keseluruhan data adalah homogen karena memang menggambarkan watak masyarakat Jepang secara umum. *Status* tidak ditemukan karena drama ini adalah drama kekinian yang menceritakan kehidupan masyarakat Jepang pada abad 21. Jika ingin melihat bahwa status berpengaruh dalam sebuah percakapan, ada baiknya melihat drama atau film yang menceritakan kehidupan pada masa lampau yang berkaitan dengan *shogun* (pejabat Jepang pada masa lalu).

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1995. *How To Do Things With Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatik : Implicature, Presupposition and Logical Form*. Brighton: Academic Press, Inc.
- Gunarwan, Asim. *Dari Pragmatik ke pengajaran bahasa*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Grice, H.P. 1979. *Logic and Conversation. Syntax and Semantics. Vol 3*. New York: Academic Press.
- Huan, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatic: An introduction*. Australia: Blackwell publishing.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Horn, Laurence R. 2004. *The Handbook of Pragmatics*. Oxford: Blackwell.
- Horn, Laurence R. 1984. *A New Taxonomy For Pragmatics Inference: Q-based and R-based Implicature*. Washington: Georgetown University Press.
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyooron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Leech, Geoffy N. 1993. *Principle of Pragmatics*. Gramedia: London And New York.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Sachiko, Ide dan Megumi, Yoshida. 2004. *The Handbook of Japanese Linguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Sudaryanto. 1996. *Linguistik, Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zenkai Girl. 2011. Tomoko Yoshida. Hideko Takeuchi. Tokyo: Fuji Television.